

**KRITIK INTERPRETASI AL-QUR'AN: MELACAK
METODOLOGI PENELITIAN BUKU KRITIK
ATAS KRITIK INTERPRETASI AL-QUR'AN
KARYA AKSIN WIJAYA**

M. Nurdin Zuhdi

Program Doktor PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: nurdinzuhdi08@gmail.com

Abstract

In general , this article discuss concerning the Quran interpretation theory is held by Ibnu Rushd. But, the focus of study in this article is study about research methodology used by Aksin Wijaya in dissected *Ibnu Rushd's* mind in the Quran interpretation. As for who are the objects of study in this article is outlines about research methodology used Aksin Wijaya in his dissertation titled "Criticism over The Criticism Quran Interpretation: Review of Critical The Quran Interpretation Theory by Ibnu Rushd. With 3 book review of Ibnu Rushd (*Fashl al-Maqal*, *al-Kashf an Manahaij Adillah*, dan *Tahafut al-Tahafut*), Aksin Wijaya revealed that the idea of Ibnu Rushd have caused the act of intolerance and authoritarian that led to elimination to others and another stream outside his group, while raised his own. According to aksin , in spite of the advantages and disadvantages of the Quran interpretation theory by Ibnu Rushd indeed the Quran interpretation with communities and social reality different, Quran readers should hold on 5 the moral principle ethical, honesty, earnestness, comprehensive, self-control, and rationality. By keeping to moral principles above, the Quran Reader would always maintain the self to not withdraw the Quran into the personal interests of their, a group or stuck on streams of certain.

Keyword: Quran Interpretation, Research Methodology, Aksin Wijaya

Abstrak

Secara umum, artikel ini membahas tentang teori interpretasi al-*Qura'an yang digagas oleh Ibnu Rushd*. Namun yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini adalah mengkaji tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh Aksin Wijaya dalam membedah pemikirannya Ibnu Rushd dalam penafsiran al-*Qur'an*. Adapun yang menjadi objek kajian dalam artikel ini adalah menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan Aksin Wijaya dalam disertasinya yang berjudul "*Kritik atas Kritik Interpretasi al-Qur'an: Telaah Kritis Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd*". Dengan menelaah 3 buku karya Ibnu Rushd (*Fashl al-Maqal*, *al-Kashf an Manahaij Adillah*, dan *Tahafut al-Tahafut*), Aksin Wijaya mengungkapkan bahwa pemikiran Ibnu Rushd telah melahirkan tindakan intoleransi dan otoriter yang berujung pada penyingkiran terhadap orang lain dan aliran lain yang berada di luar kelompoknya, sembari mengangkat kelompoknya sendiri. Menurut Aksin, terlepas dari kelebihan dan kekurangan teori interpretasi al-*Qur'an Ibnu Rushd sesungguhnya interpretasi terhadap al-Qur'an dengan masyarakat dan realitas sosial yang berbeda-beda, pembaca al-Qur'an hendaknya berpegang pada 5 prinsip moral etis, yakni kejujuran, kesungguhan, kemenyuluruhan, pengendalian diri, dan rasionalitas*. Dengan berpegang dengan prinsip-prinsip moral di atas, pembaca al-*Qur'an akan senantiasa menjaga diri untuk tidak menarik al-Qur'an ke dalam kepentingan pribadi, kelompok atau terjebak pada aliran-aliran tertentu*.

Kata Kunci: Interpretasi Al-Qur'an, Metodologi Penelitian, Aksin Wijaya

A. Pendahuluan

Kajian terhadap al-Qur'an selama ini telah dilakukan dari berbagai segi, terutama dari segi penafsirannya. Berbagai macam corak penafsiran telah ditawarkan oleh para mufasir

baik klasik maupun modern.¹ Di mana setiap penafsiran selalu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, bahkan sejak al-Qur'an tersebut di turunkan hingga sekarang. Banyak literatur tafsir yang ditulis dengan dan dalam berbagai gaya bahasa dan perspektif. Ia telah dikaji dengan beragam metode dan diajarkan dengan aneka cara.² Keberagaman dalam penulisan literatur tafsir tersebut dalam wacana studi al-Qur'an telah melahirkan apa yang disebut dengan istilah "Mazhab-mazhab Tafsir".³ Terdapatnya perkembangan bahkan perubahan metodologi tafsir dalam fase-fase kesejarahan tertentu agaknya merupakan hal yang tidak terbantahkan, sebagai akibat dari perkembangan dan perubahan paradigma yang mendasarinya.⁴

¹ Lihat misalnya, Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961).

² Ayatullah Sayyid Kamal Faghhi Imani, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an* (Iran: Imam Ali Public Library, 1998), hlm. 16.

³ Banyak para pemerhati terhadap kajian tafsir al-Qur'an yang kemudian mengabadikan mazhab-mazhab dalam penafsiran al-Qur'an tersebut. Lihat, Muhaminad Husain al-Dzahabi, *Ad-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961), Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer* terj. M. Alikha Salamullah (dkk.) (Yogyakarta: eLSAQ, 2006), Abdul Mustaqim, *Madzhabut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Priode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003). Sedangkan untuk kajian yang khusus berkenaan dengan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, lihat, M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir Indonesia," dalam *Pesantren*, Vol. 8, No. 1, 1991, M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Kedua puluh," dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 4, 1992, Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), dan M. Nurdin Zuhdi, "Wacana Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Menuju Arah Baru Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Tahun 2000-2008" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 11, No. 2, Juli, 2009.

⁴ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 225-227.

Pernyataan bahwa al-Qur'an adalah shalih li kulli zaman wa makan bukan hanya di akui oleh para ulama tafsir klasik, namun juga diakui oleh para ulama tafsir kontemporer. Hal inilah yang kemudian menjadikan diskursus seputar penafsiran Al-Qur'an tidak pernah mengenal kata usai. Dinamika penafsiran al-Qur'an tidak pernah mengalami kemandegan sejak kitab suci tersebut diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.⁵ Namun ibarat samudera luas dan dalam, itulah al-Qur'an yang tidak akan pernah mengalami kekeringan walaupun telah, sedang dan akan terus di kaji dari berbagai segi dan metodologi. Diskursus seputar penafsiran al-Qur'an ini hingga mengundang banyak perhatian para pemerhati studi al-Qur'an, baik itu dari Islam sendiri,⁶ maupun dari barat.⁷

⁵ Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al Adab* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), hlm. 302.

⁶Sejak seperempat terakhir abad kedua puluh, kajian-kajian terhadap kitab suci al-Qur'an ini menunjukkan intensitas yang cukup meningkat hingga memunculkan tokoh-tokoh muslim kontemporer dalam studi al-Qur'an, seperti Fazlur Rahman dengan hermeneutika double movement. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation ofan Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982); Mohammad Arkoun dengan hermeneutika-abtropologi nalar Islam. Lihat, Mohammed Arkoun, *Tarikhyyat al-Fikr al-Arabi al-Islami* (Beirut: Markaz Al-Anma', 1977); Nasr Hamid Abu Zaid dengan pemikirannya dalam bidang hermeneutika sastra kritis. Lihat, Nasr Hamid Abū Zayd, *Mafhum al-Nass: Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah, 1993); Hassan Hanafi dengan pemikirannya tentang hermeneutika fenomenologi-pembebasan. Lihat Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab* (Kairo: Dar Al-Fanniyyah, 1991); Farid Esack dengan hermeneutika pembebasannya. Lihat, Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1997); Amina Wadud dengan hermeneutika gendernya. Lihat, Amina Wadud-Muhsin, *Qur'an and Woman* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1992); Fatima Mernissi juga hermeneutika gendernya. Lihat, Fatima Mernissi, *al-Shulthanat al-Munsiyyat: Nisa Ra'isat Dawlah fi al-Islam*, terj. Abd al-Hadi Abbas dan Jamill Mu'alla, (Damsyiq: Dar al-Hasad wa al-Tauzi, 1994); Muhammad Shahrur dengan pemikiran hermeneutika strukturalisme linguistik. Lihat, Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah* (Damaskus: Dar al-Ahali, 1990).

Tuntutan agar al-Qur'an dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai pedoman dan petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di zaman kontemporer ini tidak akan pernah berhenti. Oleh sebab itu, tidaklah cukup jika al-Qur'an hanya dibaca sebagai rutinitas belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa memahami maksud, mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Maka penting menafsirkan al-Qur'an dengan melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi dimana dan kapan al-Qur'an tersebut diturunkan.⁸ Muhammad Shahrur pun mengakui, bahwa di zaman kontemporer ini, al-Qur'an perlu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman kontemporer yang dihadapi umat manusia.⁹ Pemeliharaan terhadap al-Qur'an dan menjadikannya menyentuh realitas kehidupan adalah sudah menjadi suatu keniscayaan. Salah satu bentuknya adalah dengan selalu berusaha untuk mefungsikannya dalam kehidupan

⁷Sedangkan dikalangan sarjana Barat diantaranya adalah Abraham Geiger, "What did Muhammad Borrow From Judaism?," dalam Ibn Warraq (ed.), *The Origin of Koran*, (New York: Prometheus Books, 1998); Arthur Jeffery, "Material for the History of the Text of the Koran," dalam Ibn Warraq (ed.), *The Origin of Koran*, (New York: Prometheus Books, 1998); John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Source and Methods of Skriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977); Andrew Rippin, "Interpreting the Bible through the Qur'an," dalam G.R. Hawting and Abdul Kader A. Shareef (ed.), *Approaches to the Qur'an* (London and New York: Routledge, 1993); Andrew Rippin, *Introduction The Quran: Style and Contents*, (Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2001); Theodore Noldeke, "The Koran" dalam Ibn Warraq (ed.), *The Origin of the Koran: Classic Essay on Islamic Holy Book*, (New York: Prometheus Books, 1998); W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Quran* (Edinburg: Edinburg University Press, 1970).

⁸M. Amin Abdullah menyatakan bahwa perkembangan situasi sosial budaya, politik, ilmu pengetahuan dan revolusi informasi juga turut memberi andil dalam usaha bagaimana memaknai kembali teks-teks keagamaan. Lihat, M. Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Melenium Ketiga," *al-Jami'ah: Journal Islamic of Islamic Studies*, No. 65, VI, 2000, hlm. 93.

⁹Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an*, hlm. 33.

kontemporer ini, yakni dengan memberinya interpretasi yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.¹⁰

Berkaitan dengan masalah memahami dan menafsirkan al-*Qur'an* dalam sejarah intelektual Muslim banyak bermunculan para tokoh di bidang penafsiran al-*Qur'an*, baik dari mufasir klasik hingga kontemporer yang berusaha merumuskan dan menawarkan berbagai metodologi untuk menafsirkan al-*Qur'an* yang dianggap baik, benar dan tepat. Dari sinilah kemudian muncul berbagai teori, gagasan, konsep dan disiplin keilmuan yang khusus merespons diskursus penafsiran al-*Qur'an* ini, salah satunya adalah metode penafsiran al-*Qur'an* Ibnu Rushd.

Teori interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd tertuang secara terpisah dalam ketiga bukunya, *Fasl al-Maqal*, *Al-Kashf'an Manahij al-Adillah* dan *Tahafut al-Tahafut*, yang oleh pelbagai pemerhati pemikiran Ibnu Rushd dipandang sebagai sumber primer pemikiran keislamannya, selain *Bidayah al-Mujtahid*. Pembahasan ketiga buku tersebut bermuara pada problem relasi syari'ah dan filsafat. Selain hendak membela filsafat, Ibnu Rushd juga hendak membela syariah. Menurut Aksin Wijaya, dalam mengatasi persoalan itu, dia bertolak pada dua persoalan utama: pertama, pandangan syari'ah terhadap hukum mempelajari logika dan filsafat yang dimaksud untuk membela filsafat; kedua, metode memahami al-*Qur'an* sebagai sumber asasi syari'ah yang dimaksudkan untuk membela syari'ah.¹¹

Gagasan teori interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd tersebut merupakan upaya untuk menepis kesan pertentangan antara syari'ah dan filsafat, yang pada saat itu menjadi polemik hangat antara para filsuf dengan pelbagai aliran

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 88.

¹¹ Lihat, Aksin Wijaya, "Kritik atas Kritik Interpretasi al-*Qur'an*: Telaah Kritis Teori Interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd" Disertasi Program Doktor PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 4-5.

Islam. Jika kebanyakan pemikir non-filsuf memandang keduanya terpisah dan bahkan bertentangan, Ibnu Rushd memandang keduanya sebagai saudara persusuan. Sehingga mestinya keduanya tidak perlu bertentangan dan tidak perlu dipertentangkan. Berdasarkan latar belakang singkat inilah Aksin Wijaya tertarik untuk melakukan penelitian terhadap teori interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd.

B. Mengenal Singkat Biografi Intelektual Aksin Wijaya

1. Biografi Singkat Aksin Wijaya

Aksin Wijaya adalah staf pengajar di jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo dan merupakan Koordinator Urusan Penelitian P3M. Ia dilahirkan di Sumenep 1 Juli 1974. Pendidikan sarjananya dimulai di Jember, dengan mengambil jurusan hukum pada Fakultas Hukum Universitas Islam Jember (1996-2001) dan ia pun menempuh pendidikan pada jurusan Syari'ah konsentrasi al-Ahwal al-Syakhsyah di STAIN Jember (1997-2001). Adapun Program Magister (S2) (2002-2004) dan Program Doktornya (2004-2008) ditempuhnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹²

Aksin Wijaya aktif menulis, menerjemah, dan mengisi berbagai seminar dan penelitian di beberapa lembaga pendidikan dan organisasi sosial keagamaan. Tesisnya yang berjudul "Menggugat Ontentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender" dinobatkan sebagai pemenang Juara II Thesis Award (lomba tesis tingkat Nasional di kalangan dosen PTAI) se-Indonesia yang diadakan oleh Departemen Agama RI pada tahun 2006.¹³ Aksin Wijaya juga pernah

¹² Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 261.

¹³ Tesis tersebut telah diterbitkan dengan judul yang sama oleh penerbit Safiria Insania Press. Lihat, Aksin Wijaya, *Menggugat Ontentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).

terpilih sebagai salah satu peserta program Sandwich peneliti Disertasi Tafsir di Mesir yang diadakan oleh Departemen Agama RI, PPS UIN Syarif Hidayatullah, dan PSQ Jakarta pada Maret-Juli 2007.

Aksin Wijaya telah melahirkan pemikiran yang cukup spektakuler. Bagaimana tidak, dengan berani ia menyatakan bahwa Mushaf al-*Qur'an* sekarang ini tidak lagi 100% otentik. Pendapat Aksin mengenai wahyu, al-*Qur'an*, dan Mushaf Usmani cukup menarik untuk dicermati. Bagaimana tidak, Aksin menjelaskan antara wahyu, al-*Qur'an*, dan Mushaf Usmani adalah tiga nama yang kendati mengacu pada satu subtansi, tetapi kadar muatan ketiganya berbeda. Pertama, wahyu sebagai pesan otentiks Tuhan masih memuat keseluruhan pesan Tuhan; kedua, al-*Qur'an* sebagai wujud konkret pesan Tuhan dalam bentuk Bahasa Arab oral memuat kira-kira sekitar lima puluh persen pesan Tuhan; dan ketiga, Mushaf Usmani sebagai wujud konkret pesan Tuhan dalam bentuk Bahasa Arab tulis hanya memuat kira-kira tiga puluh persen pesan Tuhan.¹⁴

2. Karya Aksin Wijaya

Aksin Wijaya merupakan doktor muda yang produktif dalam melahirkan karya. Ada beberapa karya yang mampu ia lahirkan baik dalam bentuk buku maupun artikel di Jurnal Ilmiah. Adapun karya-karya adalah sebagai berikut:

- a. Menggugat Ontentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- b. Kritik atas Kritik Interpretasi al-*Qur'an*: *Telaah Kritis Teori Interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd*, Yogyakarta: LKiS 2009.
- c. Arah Baru Studi Ulum al-*Qur'an*: *Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

¹⁴Lihat penjelasan masalah ini lebih lengkap pada bab 3. Lihat, Aksin Wijaya, Arah Baru Studi, hlm. vii, dan 69-95.

- d. Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, Muhammad Abid Al-Jabir, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.
- e. Menusantrakan Islam, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.
- f. Post Nalar Normatif Islam Arab: Landasan Teoretis Penciptaan Islam ala Indonesia, Jurnal Religi Vol. 2, 2003.
- g. Hermeneutika al-Qur'an Ibnu Rushd, Jurnal Hermeneia, Vol. 3, No. 1, 2004.
- h. Menghadirkan Kembali Takwil Gaya Baru: Melacak Hubungan Takwil dan Hermeneutika dalam Studi al-Qur'an, Jurnal An-Nuur, Vol. 1, 2004.
- i. Dinamika Teori-teori Hukum Islam Menurut Wael B. Hallaq, Jurnal Dialogia, Vol. 2, 2004.
- j. Mendiskusur Kembali Konsep Kenabian, Jurnal Al-Tahrir Vol. 5, No. 2, 2005.
- k. Relasi al-Qur'an dan Budaya Lokal: Sebuah Tahapan Epistemologi, Jurnal Hermeneia, Vol. 4, No. 2, 2005.
- l. Membaca Kritik Nalar Hukum Islam Khaled Abou al-Fadel, Jurnal Al-Adalah, Vol. 4, 2005.
- m. Moralitas Eksistensial Versus Moralitas Ideal Asketik: Telaah Perbandingan antara Nietzsche dan Muhammad Iqbal, Jurnal Dialogia, Vol. 4, No. 1, 2006.
- n. Biarkan al-Qur'an Berbicara, Gatra No, 14, 2006.
- o. Memburu Pesan Sastrawi al-Qur'an, Jurnal JSQ, PSQ Jakarta 2006.
- p. Relasi Islam dan Sains, Jurnal Cendikia, Vol. 4, No. 1, 2006.
- q. Metode Nalar Fiqh Ikhtilaf Ibnu Rushd, Jurnal al-Tahrir, Vol. 5, No. 2, 2007.
- r. Kritik Nalar Tafsir Syi'ri, Jurnal Millah Vol, X, No. 1, 2010, dan lainnya.

3. Latar Belakang Penulisan Buku

Buku karya Aksin Wijaya dengan judul Kritik atas Kritik Interpretasi al-Qur'an: Telaah Kritis Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd merupakan hasil penelitian disertasinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo ini, ia mampu mempertahankan disertasinya untuk memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu Agama Islam, dalam promosi terbuka Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, di ruang Promosi kampus setempat, Selasa, 25 Nopember 2008. Disertasi yang mengangkat judul yang sama dengan edisi bukunya "Kritik atas Kritik Interpretasi al-Qur'an: Telaah Kritis Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd" itu dipertahankan dihadapan Promotor Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah dan Dr. Hamim Ilyas, M.A., serta tim penguji pada saat itu yang terdiri dari Haryatmoko, Ph.D., Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan, M.A., Prof. Dr. H. Djamannuri, dan Dr. Fatimah, M.A.. Sidang Promosi dipimpin Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dengan sekretaris Dr. H. Sukamta, MA. Aksin Wijaya mampu meraih predikat cumlaude.

Keinginan Aksin Wijaya untuk meneliti teori interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd sebenarnya muncul sejak lama, tepatnya ketika Aksin hendak mengajukan penelitian untuk tesis S2-nya. Namun hal tersebut belum bisa terwujud karena salah satu pembimbingnya tidak berkenan. Karena masih penasaran, dengan pemikirannya Ibnu Rushd yang melahirkan pro dan kontra dikalangan pemikir muda Islam Indonesia khususnya, dan bahkan acapkali menjadi kisah pergulatan pemikiran dalam tradisi Islam, hingga akhirnya Aksin Wijaya mengajukan kembali penelitian mengenai teori interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd ini sebagai proposal masuk doctoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2004.

Sebagaimana telah penulis singgung sedikit di atas, bahwa pembahsan mengenai pemikiran Ibn Rushd adalah bermuara pada problem relasi syari'ah dan filsafat. Selain

hendak membela filsafat, Ibnu Rushd juga hendak membela syariah.¹⁵ Gagasan teori interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd tersebut merupakan upaya untuk menepis kesan pertentangan antara syari'ah dan filsafat, yang pada saat itu menjadi polemik hangat antara para filsuf dengan pelbagai aliran Islam. Jika kebanyakan pemikir non-filsuf memandang keduanya terpisah dan bahkan bertentangan, Ibnu Rushd memandang keduanya sebagai saudara persusuan. Sehingga mestinya keduanya tidak perlu bertentangan dan tidak perlu dipertentangkan.

C. Metodologi Penelitian Aksin Wijaya

Penelitian yang dilakukan oleh Aksin Wijaya merupakan penelitian jenis kepustakaan dengan fokus kajian pemikiran Ibnu Rushd, terutama menyangkut teori interpretasinya atas al-Qur'an, apakah ia bersifat epistemologis ataukah ideologis. Untuk mempermudah dan memperjelas arahan penelitian tersebut, Aksin Wijaya mengemukakan langkah-langkah metodologi sebagai berikut:

1. Sumber Data

Ada dua sumber yang digunakan Aksin Wijaya dalam penelitiannya tersebut, yakni: sumber primer dan sekunder.¹⁶

Pertama, sumber primer, yaitu karya-karya asli Ibnu Rushd menyangkut tentang hubungan shari'ah dan filsafat berikut metode interpretasi al-Qur'annya, seperti: *Fasl al-Maqal*,¹⁷ *Al-Kashf'an Manahij al-Adillah*,¹⁸ dan *Tahafut al-Tahafut*.¹⁹

¹⁵ Aksin Wijaya, "Kritik atas Kritik, hlm. 4-5.

¹⁶ Aksin Wijaya, "Kritik atas Kritik, hlm.23-26.

¹⁷ Ibnu Rushd, *Fasl Al- Maqal*, fi ma bayna al-Hikmah wa al-Shari'ah min al- Ittisal. Dirasah wa Tahqiq : Muhammad Imarah (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972).

¹⁸ Ibnu Rushd, "Al-Kashf an Manahij al-Adillah fi Aqaid al-Millah " aw (Naqd Al- Kalam Diddan ala Al-Tarsim al- Idiulujiyyah li-al Aqidah wa Difa'an al-Ilmi Wa Hurriyyah al-Ikhtiyar fi Al-Fikr wa al-fi'l)

Kedua, sumber sekunder yang terkait dengan karya-karya yang membahas teori al-Qur'an Ibnu Rushd, sebagaimana yang telah Aksin Wijaya paparkan dalam studi pustakanya,²⁰ baik berupa jurnal maupun buku, seperti, *Averroes's Method of e-Interpretation*, karya Muhammad Ali Khalidi²¹ dan *Averroes and The Teleological Argument*, karya Taneli Kuuknen,²² dan lain sebagainya.

Di samping itu, Aksin Wijaya juga menggunakan buku-buku tentang hermeneutika dan filsafat bahasa, seperti, *Filsafat Wacana*, karya Paul Ricoeur, dan *Speaking in God's Name*, karya Khaled Abou Fald.²³ Analisis Wacana, karya Erianto, *Pengantar Linguistik Umum*, karya Ferdinand de Saussure, *Critical and Cultural Theory*, karya Dani Cavillaro, dsb. Dalam penelitiannya tersebut Aksin Wijaya juga gunakan karya-karya yang membahas kritik ideologi, terutama menyangkut hubungan antara kepentingan dan pengetahuan yang gigagas Habermas, seperti, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, karya Jurgen Habermas,²⁴ dan *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama J. Habermas*, karya F. Budi Hardiman,²⁵ dsb.

taqdim : Muhammad Abid al-Jabiri (Libanon : Beirut, Markaz Dirasah Al- Wahdah Al- Arabiyyah,1997)

¹⁹ Ibnu Rushd, *Tahafut al Tahafut*, Taqdim, Dabti wa Ta'fiq : Muhammad al- Aribi (Libanon : Dar al-Fikr,1993).

²⁰ Lihat, Aksin Wijaya, "Kritik atas Kritik, hlm. 11-23.

²¹ Muhammad Ali Khalidi, " Averroes's Method of Re-Interpretation" *International philosophical Quartrll*, vol. XXXVIII, no.2, Issu no. 150 (Juni, 1998) hlm. 175- 185.

²² Taneli Kuuknen, " Averroes and the teleological argument", *Religious Studies*, 38. 405- 428, (Cambridge Uiversity Press, DOI: 10.1017/0034412502006224. 2002).

²³ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in Gog's Name: Islamic Law, Authority and Women*, (England : Oneworld Oxford, 2003).

²⁴ Jurgen Habermas, *Ilmu dan Tegnologi sebagai Idiologi*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES. 1990).

²⁵ F. Budi Hardiman. *Kritik Ideologi : Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama J. Habermas* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004).

2. Prosedur Memperoleh Data dan Analisis Data

Sebagaimana telah disinggung di atas, bawa karena penelitian yang dilakukan oleh Aksin Wijaya ini merupakan penelitian kepustakaan maka prosedur memperoleh data yang dilakukan oleh Aksin Wijaya yaitu dengan melalui studi kepustakaan, menelusuri karya-karya para pemerhati pemikiran keislaman Ibnu Rushd atau para penganut pemikiran Ibnu Rushd, Averroism. Setelah data terkumpul, dua langkah analisis data ditempuh oleh Aksin Wijaya, yakni membaca karya-karya sekunder dan primer, serta berkonsultasi dan berdiskusi dengan para pemikir yang sedikit banyak memahami pemikiran Rushd.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Aksin Wijaya meliputi dua hal: Pertama, membaca pandangan para peneliti tentang pemikiran keislaman Ibnu Rushd terutama menyangkut teori interpretasinya atas al-*Qur'an*, baik yang deskriptif maupun kritis. Hal itu dilakukan Aksin untuk memudahkannya dalam memahami teori interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd. Kedua, mengkonstruksi hasil bacaan tersebut secara sistematis dan logis sesuai peneliti sendiri terhadap pemikiran keislaman Ibnu Rushd terutama teori interpretasinya atas al-*Qur'an*.

Langkah kedua analisis data primer. Ada lima langkah dalam analisis ini. Pertama, membaca, memahami dan memilah-milah antara teori interpretasi dan wacana interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd, terutama dalam ketiga bukunya, *Fast al- Maqal*, *Al- Kashf 'an Manahij al-Adillah* dan *Tahafut al-Tahafut*. Kedua, mensistematisasi teori interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd yang masih terpecah-pecah dalam ketiga buku tersebut. Ketiga, meneliti secara seksama cara Ibnu Rushd menerapkan teori interpretasiya dalam membaca al-*Qur'an*. Keempat, mendiskripsikan unsur-unsur yang mengarah pada kemungkinan adanya jejak tak terucapkan di dalamnya. Kelima, melakukan kritik atas interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd.

3. Metode dan Pendekatan

Sebagaimana dijelaskan di depan, penelitian yang dilakukan oleh Aksin Wijaya ini dilakukan untuk menelusuri secara kritis dan hermeneutis pemikiran Ibu Rushd, baik pemikirannya sebagai isi maupun sebagai alat, yakni apakah ia bersifat epistemologis atau ideologis, untuk itu akan digunakan metode deskriptif-kritis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dan analisis wacana, sebagaimana yang Aksin wijaya kemukakan pada bab II dalam bukunya.²⁶ Metode deskriptif yang digunakan Aksin dimaksudkan untuk mendeskripsikan gagasan keislaman Ibnu Rushd tentang relasi syari'ah dan filsafat berikut metodenya dalam mendamaikan keduanya, kemudian gagasan yang telah dideskripsikan itu akan dibahas secara kritis dengan menggunakan metode kritis. Sedangkan teori hermeneutika digunakan sebagai perangkat untuk menganalisis pemikiran keislaman Ibnu Rushd secara kritis dengan menelusuri proses produksi wacana atau teori interprestasinya atas al-Qur'an, berikut implikasinya.

D. Logika dan Langkah-langkah Penelitian

Sebagaimana yang telah dinyatakan Aksin Wijaya pada bagian awal bukunya, penelitian yang dilakukan oleh Aksin Wijaya ini bertujuan untuk mengungkap “dimensi tak terkatakan” dalam teori interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd. Untuk menemukan itu, maka terlebih dahulu pemikiran Ibnu Rushd oleh Aksin Wijaya diletakkan pada posisi sosial-historisnya, sehingga problem teoritis-epistemologis dan ideologis di dalamnya dapat dipahamisecara objektif.²⁷

²⁶ Untuk menelaah teori hermenutika yang digunakan oleh Aksin Wijaya bisa dibaca pada bab II. Lihat, Aksin Wijaya, Kritik Atas Kritik, h. 30-71.

²⁷ Inilah tujuan “pembacaan kontemporer” menurut konsepsi Jabiri. Lihat, Muhammad Abid al-Jabiri, al-Turah wa al-Hadathah, h. 60; lihat juga Muhammad Abid al-Jabiri, Kritik KOntemporer Filsfat Arab Islam terj. Moh. Nur Ichwan (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 31-40.

Untuk memahaminya secara objektif, maka metode yang dilakukan oleh Aksin Wijaya dalam penilain atas pemikiran Ibnu Rushd adalah terlebih dahulu “ditunda” dengan cara memberi tanda kurung (....) atau tanda petik “...” Pemberian tanda kurung atau tanda petik tersebut secara metodologis ditempuh oleh Aksin Wijaya dengan cara melepaskan hubungan subyek dan obyek kajian (teks), baik dalam bentuk melepaskan teks (obyek) dari subyek (pembaca), maupun dalam bentuk melepaskan pembaca dari teks.²⁸ Jika yang pertama bertujuan untuk menempatkan teks pada konteks historisitasnya sehingga ditemukan makna obyektifnya: dimensi epistemologis dan ideologisnya; yang bertujuan untuk mengkontekstualkan teks ke dalam konteks kekinian.²⁹ Adapun yang menjadi konsentrasi Aksin Wijaya dalam penelitian ini adalah bentuk yang pertama.

Untuk itu, Aksin Wijaya menempuh tiga langkah analisis. Analisis ini dimulai dari “dalam teks” (analisis struktural karya Ibnu Rushd: *Fast al- Maqal*, *Al- Kashf 'an Manahij al- Adillah* dan *Tahafut al-Tahafut*) menuju “ke luar” (posisi Ibnu Rushd dalam lingkungan social yang mengitarinya), kemudian kembali “ke dalam diri penulis” (Ibnu Rushd) untuk mengetahui kepentingannya yang tak dikatakan secara eksplisit dalam wacana yang digagasnya. Secara teknis, peneltian yang dilakukan oleh Aksin Wijaya ini menempuh tiga langkah analisis sebgai berikut:

²⁸ Prinsip inilah yang oleh Aksin Wijaya, sebagaimana ia mengutip Ricoeur, disebut “penjarakan” (distansiasi) dalam konsepsi hermeneutika Paul Ricoeur. Sebagaimana diketahui, Paul Ricoeur menawarkan prinsip pembacaan yang berpijak pada dua hal: apropriasi dan distansiasi. Yang pertama berarti “mendaki” sesuatu yang asing, yang lepas dari pengarngnya karena ia telah mengalami otonomi, yang kedua berarti “menjaga jarak” antara pembaca dengan teks. Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana*, h. 95-99; dan Paul Ricoeur, *Hermeneutika Sosial*, h. 175-194 dalam Aksin Wijaya, *Kritik Atas Kritik*, hlm. 71.

²⁹ Muhammad Abid al-Jabiri, *Nahwu wa al-Turath: Qira'ah Muasyirah fi Turathina al-Falsafi* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1993), hlm. 21-26.

Pertama, menganalisis secara deskriptif pandangan Ibnu Rushd tentang relasi syari'ah dan filsafat yang menjadi wacana besar dalam bangunan pemikiran keislamannya. Ini merupakan langkah awal yang dimulai dari teks (secara langsung akan merujuk pada tiga buku Ibnu Rushd:). Hal ini nantinya akan dijadikan salah satu pijakan dalam melihat dan mengungkap sistem tandanya, yakni "apa yang hendak dia sampaikan dalam karya-karyanya".³⁰

Kedua, menganalisis fenomena sosial yang melatar belakangi Ibnu Rushd ketika menawarkan wacana mengenai relasi syari'ah dan filsafat. Analisis ini menyangkut lingkup sosial keagamaan di mana Ibnu Rushd menuangkan gagasannya karena setiap pemikiran acapkali lahir dari latar belakang sosial.³¹ Langkah ini merupakan upaya mengaitkan teks dengan konteks. Tujuannya untuk mengetahui hal-hal yang mendasari Ibnu Rushd tatkala menawarkan gagasannya. Pengaitan teks dan konteks juga berfungsi untuk menguji validitas pemahaman atas teks sebagaimana dilakukan oleh Aksin Wijaya pada langkah pertama. Misalnya, apa yang melatar belakangi Ibnu Rushd menulis wacana tertentu, dan juga apa tujuannya, pakah sebagai sebuah konstruksi ataukah sebagai sebuah perlawanan atas dominasi wacana lain. Langkah ini oleh Aksin Wijaya tidak ditempatkan dalam sub bab tersendiri, namun selalu dipakai pada setiap analisis.

Ketiga, menganalisis bagaimana Ibnu Rushd memproduksi wacana Syari'ah melalui al-Qur'an sebagai sumber asasinya. Produksi wacana yang dimaksud dalam hal ini di dasarkan pada dua hal.³² Pertama, teori interpretasi al-

³⁰ Aksin Wijaya, Kritik Atas Kritik, hlm. 72.

³¹ Mengaitkan teks dengan konteks ini penting dengan prinsip, setiap pemikiran selalu merupakan hasil pergumulan sang pemikir dengan realitas yang dihadapinya. Karena setiap pemikiran selalu merupakan refleksi atas problem social yang berkembang pada masanya. Karl Mannheim, Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 287.

³² Lihat lebih jauh, Aksin Wijaya, Kritik Atas Kritik, hlm. 73-74.

Qur'annya. Apakah bersifat romantic, filosofis, kritis ataukah negosiasi. Kedua, pilihan kosakata dan tatabahasa yang digunakan dalam memproduksi wacana syari'ah yang akan dilihat melalui pola klasifikasi atau diferensiasi, marginalisasi dan justifikasi.

Pengungkapan yang dilakukan oleh Aksin Wijaya ini diharapkan dapat menempatkan secara proposional gagasan Ibnu Rushd, baik pada dimensi teoritis epistemologisnya maupun ideologisnya. Dengan cara ini, diharapkan dapat menghindari sikap fanatisme berlebihan yang selama ini ditunjukkan para pemikir liberal, juga untuk menghindari kebencian berlebihan yang ditunjukkan kalangan konservatif. Diharapkan juga, agar masing-masing pihak menempatkan Ibnu Rushd pada posisinya secara obyektif, untuk kemudian melakukan kritik tajam terhadapnya. Menurut Aksin Wijaya, Ibnu Rushd selayaknya ditempatkan pada posisi sebagai "teman kritis" bukan "teman fanatis", apalagi "lawan yang layak dibenci dan dihabisi".³³

E. Simpulan: Hasil dari Perbaduan Teori dan Metodologi

Aksin Wijaya menjelaskan mendalami pemikiran Ibnu Rushd, dengan menelaah 3 buku karyanya (*Fashl al-Maqal*, *al-Kashf an Manahaij Adillah*, dan *Tahafut al-Tahafut*) terungkap bahwa pemikirannya melahirkan tindakan intoleransi dan otoriter yang berujung pada penyingkiran terhadap orang lain dan aliran lain yang berada di luar kelompoknya, sembari mengangkat kelompoknya sendiri. Misal, Ibnu Rushd menyebut al-Ghazali sebagai perusak syari'ah dan filsafat. Hasyawiyah sebagai pembuat sesat dan Ash'ariah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kacaunya syari'ah dan filsafat di tengah-tengah masyarakat saat itu. Namun, ironisnya Ibnu Rushd sering mengadopsi teori dari filsuf-filsuf yang dikritisinya, sehingga menjadikan

³³ Aksin Wijaya, Kritik Atas Kritik, hlm. 75.

teori interpretasi al-Qur'an yang ditawarkan Ibnu Rushd menjadi tidak orisinal, tidak konsisten, dan terjebak pada logika berpikir yang rancu.

Lepas dari ketidakorisinalannya pemikiran Ibnu Rushd, ada beberapa pemikirannya yang masih memiliki sikap toleran terhadap pihak lain, karena Ibnu Rushd beranggapan semua pihak mempunyai hak yang sama dalam mencari pesan Tuhan, karena Tuhan tidak memberikan hak paten bagi satu figur saja. Sisi positif dari teori interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd juga dapat dilihat dari prinsip Ibnu Rushd yang diadopsi dari teori hermeneutik negosiasi Khaled. Teori ini menempatkan 4 unsur hermeneutik (Tuhan, teks, pembaca, dan audiens) dalam posisi yang setara. Hal ini memudahkan dilakukannya negosiasi yang terus-menerus dan kreatif sehingga menghasilkan interpretasi terhadap al-Qur'an secara bijak.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan teori interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd sesungguhnya interpretasi terhadap al-Qur'an dengan masyarakat dan realitas sosial yang berbeda-beda, pembaca al-Qur'an hendaknya berpegang pada 5 prinsip moral etis, yakni kejujuran, kesungguhan, kemenyuluruhan, pengendalian diri, dan rasionalitas.³⁴ Dengan berpegang dengan prinsip-prinsip moral di atas, pembaca al-Qur'an akan senantiasa menjaga diri untuk tidak menarik al-Qur'an ke dalam kepentingan diri, kelompok atau terjebak pada aliran. Pembaca al-Qur'an juga akan membiarkan al-Qur'an pada posisinya sebagai wahyu Tuhan yang mempunyai otonomi relatifnya dalam menghampiri masyarakat yang menjadi sasaran pewahyuan.

Sisi baik pemikiran interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd dipadukan dengan 5 prinsip moral etis yang ditawarkan Khaled bisa diperoleh sintesa wacana al-Qur'an yang bersifat

³⁴Lihat lebihjauh dalam, Aksin Wijaya, Kritik Atas Kritik, hlm. 389-390.

ganda dan plural. Artinya, masyarakat akan mengikuti wacana keagamaan bukan karena fanatik pada kharisma seseorang atau lembaga, melainkan karena kesadaran dan pilihan bebas sendiri. Wacana al-Qur'an disesuaikan dengan kondisi audiens dan pembacanya. Pemaknaan al-Qur'an dilakukan negosiasi secara terus menerus sesuai dengan kondisi masyarakat pembacanya. Pada akhirnya model interpretasi al-Qur'an yang mengacu pada proses negosiasi kreatif antara penggagas, teks, pembaca, audiens, dan realitas sosial, dengan disertai berpegang pada 5 prinsip moral etik di atas akan menghilangkan cara-cara otoriter dalam menginterpretasi al-Qur'an maupun dalam menyebarkan wacana al-Qur'an kepada masyarakat. Model sintesa seperti ini menurut promovendus menawarkan metode dan sikap egaliter, toleran, dan bijaksana. Tidak akan ada lagi otoritarianisme dan klaim kebenaran atas nama Tuhan.³⁵ Karena metode seperti ini menempatkan Tuhan pada posisi puncak yang acapkali menghargai nalar manusia dengan anjuran ijtihad. Nama Tuhan terlalu suci untuk dibawa ke dalam kepentingan ideologis segilintir orang. Tuhan juga diposisikan sebagai Tuhan yang menghargai kemanusiaan manusia.

Penelitian yang telah Aksin Wijaya lakukan merupakan langkah yang luarbiasa. Secara keilmuan dan penguasaan turusnya cukup mengangumkan. Namun demikian, ada beberapa kelemahan yang masih tercermin dalam karya Aksin Wijaya ini. Salah satunya adalah Aksin Wijaya masih begitu terlalu mengagumi Ibnu Rushd. Sikap seperti ini seharusnya dihilangkan pada diri seorang peneliti agar hasil penelitiannya bisa lebih maksimal dan jauh dari kesan subyektif. Selain itu, Aksin Wijaya juga masih kurang tampak sikap kritisnya, justru yang masih tampak adalah Aksin Wijaya menjadi juru bicara Ibnu Rushd. Padahal

³⁵ Lihat, Aksin Wijaya, Kritik Atas Kritik, hlm. 371.

seharunya Aksin Wijaya adalah “berteman kritis” dengan Ibnu Rushd.

Daftar Pustaka

Aksin Wijaya, “Kritik atas Kritik Interpretasi al-*Qur'an*: Telaah Kritis Teori Interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd” Disertasi Program Doktor PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

_____, Kritik atas Kritik Interpretasi al-*Qur'an*: *Telaah Kritis Teori Interpretasi al-*Qur'an* Ibnu Rushd*, Yogyakarta: LKiS 2009.

_____, Arah Baru Studi Ulum al-*Qur'an*: *Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

_____, Menggugat Ontentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al Adab Kairo*: Dar al-Ma'rifah, 1961.

Ayatullah Sayyid Kamal Faghieh Imani, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an* Iran: Imam Ali Public Library, 1998.

F. Budi Hardiman. *Kritik Ideologi : Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama J. Habermas* Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.

Ibnu Rushd, “*Al-Kashf an Manahij al-Adillah fi Aqaid al-Millah aw (Naqd Al- Kalam Diddan ala Al-Tarsim al-Idiulujiyyah li-al Aqidah wa Difa'an al-Ilmi Wa Hurriyyah al-Ikhtiyar fi Al-Fikr wa al-fi'l)* taqdim: Muhammad Abid al-Jabiri Libanon: Beirut, Markaz Dirasah Al-Wahdah Al- Arabiyyah, 1997.

- _____, Fasl Al- Maqal, fi ma bayna al-Hikmah wa al-*Shari'ah min al- Ittisal*. Dirasah wa Tahqiq: Muhammad Imarah (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972).
- _____, Tahafut al Tahafut, *Taqdim, Dabti wa Ta'fiq*: Muhammad al-Aribi Libanon: Dar al-Fikr, 1993.
- Jurgen Habermas, Ilmu dan Tegnologi sebagai Idiologi, terj. Hasan Basari Jakarta: LP3ES, 1990.
- Karl Mannhein, Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik, terj. F. Budi Hardiman Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Khaled Abou El Fadl, Speaking in Gog's Name: Islamic Law, Authority and Women England: Oneworld Oxford, 2003.
- M. Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Melenium Ketiga," al-*Jami'ah*: Journal Islamic of Islamic Studies, No. 65, VI, 2000.
- _____, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme Yagyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- M. Quraish Shihab, Membumikan al-*Qur'an*: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat Bandung: Mizan, 2003.
- Muhammad Abid al-Jabiri, Kritik Kontemporer Filsfat Arab Islam terj. Moh. Nur Ichwan Yogyakarta: Islamika, 2003.
- _____, Nahwu wa al-*Turath*: *Qira'ah Muasyirah fi Turathina* al-Falsafi Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1993.
- Muhammad Ali Khalidi, "Averroes's Method of Re-Interpretatino" *International Philosophical Quartrll*, vol. XXXVIII, no.2, Issu no. 150 Juni, 1998.

Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*
Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961.

Taneli Kuunen, "Averroes and the teleological argument",
Religious Studies, 38. 405-428, Cambridge University
Press, DOI: 10. 1017/ 0034412502006224. 2002.